

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia menampilkan keberagaman yang kaya, terutama dalam konteks suku Bugis yang dengan gigih mempertahankan tradisi dan adat-istiadat mereka. Dalam pandangan masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan sangatlah penting. Anggota masyarakat menganggapnya sebagai fondasi utama dalam tatanan sosial mereka. Pengetahuan mengenai prinsip kekerabatan yang begitu krusial untuk orang Bugis karena membantu dalam menumbuhkan struktur sosial di kehidupan mereka, terutama dalam hal perkawinan. Perkawinan dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dan kehidupan keluarga mereka.

Suku Bugis sendiri adalah suku yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Bugis terkenal dengan keberanian mereka dalam berdagang dan berlayar, serta memiliki tradisi maritim yang kaya. Secara mental, masyarakat Bugis dikenal memiliki kebanggaan akan identitas etnis dan budaya mereka. Mereka sangat memegang teguh tradisi, norma, serta nilai-nilai yang dari generasi ke generasi selalu diwariskan.

Konsep kehormatan (*siri'*) dan kejujuran sangat dijunjung tinggi dalam budaya Bugis, serta adat istiadat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sistem sosial dalam masyarakat Bugis juga terkenal dengan kefleksibelannya. Mereka memiliki sistem kedua yang dikenal sebagai "sistem kerajaan" dan "sistem adat". Dalam sistem kerajaan, kepemimpinan dipegang oleh seorang raja atau sultan, sementara dalam sistem adat, kepemimpinan bersifat kolektif dan lebih didasarkan pada struktur sosial tradisional.

Adapun perkawinan, dalam pandangan adat Bugis, bukan hanya sekadar peristiwa antara dua individu berbeda jenis kelamin, melainkan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat luas. Lebih jauh, upacara perkawinan dianggap sebagai manifestasi dukungan masyarakat terhadap persatuan kedua individu dalam ikatan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa upacara perkawinan tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga lambang dari persatuan dan keterlibatan seluruh masyarakat.

Pemahaman budaya seringkali terungkap melalui proses komunikasi yang menggambarkan makna dari suatu budaya tersebut. Hubungan antara komunikasi dan budaya bersifat saling mempengaruhi, di mana budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi, dan begitupun sebaliknya, komunikasi juga memiliki peran dalam memelihara, menentukan, mewariskan dan mengembangkan budaya. Dari satu sudut pandang,

komunikasi adalah cara bagi orang-orang untuk memperkenalkan aturan dan nilai-nilai budaya kepada satu sama lain, baik itu melalui interaksi antara orang-orang dalam masyarakat atau dari generasi ke generasi.

Salah satu diantaranya yaitu adalah tradisi upacara adat *mappacci* pada pernikahan suku Bugis yang ada di Soppeng tepatnya masyarakat yang menjadi anggota Gereja Toraja Jemaat Soppeng. Sesuai data observasi yang penulis dapatkan, bahwa di dalam jemaat Soppeng terdiri dari 76 jumlah kepala keluarga yang di antaranya terdiri dari 158 jiwa kaum pria dan 127 jiwa kaum wanita, dengan total jumlah 285 jiwa. Menurut hasil wawancara awal dengan majelis Gereja Toraja Jemaat Soppeng tradisi *mappacci* diartikan sebagai ritual membersihkan serta mensucikan diri dari hal yang negatif, sehingga menjadi penanda kesucian hati dari calon pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Bagi warga Jemaat Soppeng tradisi *mappacci* ini dilakukan sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial mereka. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan merayakan leluhur mereka, serta untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga dan komunitas. Dengan kata lain warga Jemaat Soppeng memiliki penghormatan tersendiri yang begitu mendalam terhadap tradisi *mappacci* dan menganggap bahwa hal itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dalam berjemaat namun masih ada anggota jemaat yang tidak ingin melaksanakan tradisi ini karena beranggapan bahwa tradisi *mappacci* ini

bertentangan dengan ajaran agama Kristen.¹ Menurut Dwi Hartini dkk tradisi *mappacci* adalah bagian penting dari upacara pernikahan karena memiliki nilai positif. Namun, jika dibandingkan dengan tradisi serupa yang melibatkan ritual pembersihan dan menggunakan alat yang sama, dapat dilihat bahwa dalam beberapa kasus, tradisi semacam itu mungkin hanya menjadi bagian kecil dari pernikahan dan lebih merupakan kegiatan tambahan yang memiliki nilai estetika. Hal ini bisa disebabkan oleh perubahan zaman dan kemajuan teknologi.² Jadi makna yang ditekankan menunjukkan bahwa tradisi *mapacci* diakui sebagai bagian dari prosesi penyucian diri ataupun jiwa bagi kelangsungan hidup pengantin menuju pernikahan.

Menurut Jhon Murray penyucian adalah bagian dari pelaksanaan penebusan. Dalam proses penebusan, ada tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut terus berlanjut menuju pencapaian kesempurnaan dalam kebebasan dan keagungan sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian, proses penyucian ini bisa diartikan sebagai usaha Allah untuk mengembalikan manusia kepada citra asalnya yang serupa dan segambar terhadap Allah, karena esensi Allah adalah kesucian tersebut.³ Sedangkan menurut Louis Berkhof penyucian diri merupakan bagian integral dari kehidupan orang

¹Daud Saleo Palayukan dan David Settu, *wawancara oleh penulis*, Soppeng 17 Nov 2023.

²Dwi dkk Hartini, "Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makassar," *Tasyri': Journal of Islamic Law* 1, no.1 (2022), 3. (Diakses 13 Januari 2024)

³Jhon Murrroy, *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Jakarta: Momentum, 2017), 177.

percaya. Ini bukan hanya sekadar respons terhadap pemberian kasih karunia Allah, tetapi juga merupakan tanggapan yang wajar dan tuntutan dari orang percaya yang mengasihi Allah. Penyucian diri membantu orang percaya untuk tumbuh dalam ketaatan, kekudusan, dan kesetiaan kepada Tuhan.⁴

Dari dua pandangan di atas terdapat perbedaan yang signifikan antara pandangan John Murray dan Louis Berkhof tentang penyucian diri yaitu dalam pendekatan mereka terhadap proses penyucian. Murray melihat penyucian sebagai bagian integral dari pelaksanaan penebusan yang berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu menuju pencapaian kesempurnaan dalam kebebasan dan keagungan sebagai anak-anak Allah. Sementara itu, Berkhof menganggap penyucian diri sebagai bagian dari kehidupan orang percaya yang terus-menerus, di mana pertumbuhan rohani terjadi melalui proses yang berkelanjutan dalam ketaatan, kekudusan, dan kesetiaan kepada Tuhan.

Sitti Aminah juga menjelaskan bahwa penyucian diri dapat membantu seseorang mencapai kesucian batin dan kedamaian jiwa sehingga dapat hidup dalam harmoni dengan alam semesta dan mencapai kebahagiaan sejati.⁵ Sedangkan menurut Upik Krisnawati Halawa penyucian diri merupakan proses untuk mencapai kekudusan kepada Kristus dimana ini sebagai posisi orang percaya di hadapan Kristus. Dengan membersihkan diri dari hal-hal

⁴Louis Berkof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 265-268.

⁵Sitti Aminah, "Analisi Makna Simbolik pada Prosesi Mapacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe" *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no.2 (2021): 176-183.

duniawi ini menandakan kita sedang menyucikan diri dari berbagai hal yang ada di dalam pikiran dan jiwa kita.⁶ Dalam 1 Yohanes 1:9 mengatakan "Jika kita mengaku dosa-dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan". Penekanan dalam ayat ini yaitu mengakui pentingnya dosa yang sudah diperbuat serta percaya pada kesetiaan Allah dalam mengampuni dan menyucikan manusia dari segala dosa. Hal ini menunjukkan bahwa penyucian diri dalam ajaran Kristen dimulai dengan pengakuan dosa dan pertobatan kepada Allah. Jadi dapat dikatakan bahwa meskipun konteksnya berbeda konsep penyucian diri dapat menjadi bagian dari aspirasi universal manusia untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kesempurnaan spiritual.

Persiapan dan pelaksanaan *mappacci* adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi adat Bugis. Dalam tradisi ini, berbagai jenis daun yang digunakan sebagai alat utama menjadi simbol doa dan harapan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan calon pengantin. Peralatan ini, seperti bantal, sarung sutera, daun pisang, daun nangka, *pacci*, beras, lilin, wadah *pacci*, gula merah, dan kelapa, diatur dan dipersiapkan dalam rangkaian kata yang melambangkan kesembilan item tersebut. Daun *pacci*, yang pada bahasa Indonesia dinamakan juga dengan tumbuhan pacar (*inai*) serta pada bahasa latin dinamakan

⁶Upik Halawa, Krisnawati, "Konsep Penyucian Diri Menurut 2 Korintus 7:1," *Filadelfia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2019): 1.

lawsania alba, memiliki makna mendalam dalam ritual ini, yang merupakan simbol kesucian dan pemurnian diri. Tujuan utama dari *mappacci* ya itu pembersihan dari segi spiritual serta fisik pada calon pengantin sebelum mereka memulai perjalanan kehidupan berumah tangga. Salah satu aspek unik dari tradisi ini adalah adanya perbedaan status sosial yang tercermin dalam penyediaan sarung sutera. Orang-orang dari kalangan non bangsawan menyiapkan sejumlah 7 lembar sarung sutra, sedangkan mereka yang asalnya dari bangsawan yaitu menyiapkan sejumlah 9 lembar sarung sutra. Keseluruhan proses *mappacci* mengandung makna dan pesan yang baik, dengan tujuan yang disampaikan dengan jelas melalui simbolisme dan pelaksanaan yang khusus.⁷

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Dayani Rajab Putri dalam skripsi berjudul “Makna Pesan Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Takala Kecamatan Ma’rang” (2016) mengeksplorasi bagaimana pemahaman mengenai pesan serta makna pada tradisi *mappacci* dalam pernikahan adat Bugis di Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan didukung dengan analisis teks yang tujuannya yaitu memahami makna pesan yang ada pada tradisi *Mappacci* (Analisis Semiotika Pierce). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *mappacci* dalam pernikahan adat Bugis di Pangkep sangat penting karena

⁷Adella Shafira, Nur, “Kajian Makna Dan Pesan Dalam Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Di Kabupaten Sinjai” (Skripsi: Muhammadiyah Makassar, 2017), 3.

tidak hanya sebagai tindakan formal, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang hidup, keseimbangan, dan hubungan dengan tradisi leluhur, dibandingkan dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu mengadopsi metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, serupa dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis deskriptif. Namun, perbedaan ada pada subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Fokus dari penelitian ini yaitu pada anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare, dengan tujuan mengeksplorasi tradisi *mappacci* sebagai tradisi penyucian diri. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat kebaruan dari penelitian sebelumnya.⁸

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka membuat penulis ingin melakukan penelitian mengenai pemahaman warga gereja mengenai Tradisi *Mappacci* di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada tradisi *mappacci* sebagai tradisi penyucian diri di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare.

C. Rumusan Masalah

⁸Ika Dayani Rajab Putri, Makna Pesan Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Takal Kecamatan Ma'rang, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar: 2016).

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman warga gereja terhadap tradisi *mappacci*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap pemahaman warga gereja terhadap tradisi *mappacci* di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Berguna dalam menambah pengetahuan serta memberi sumbangsih pemikiran yang akan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya di kampus IAKN Toraja. Dapat menjadi referensi bagi mata kuliah Teologi Kontekstual dan PWGAR (Pembinaan Warga Gereja Anak dan Remaja)

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Bermanfaat bagi penulis sendiri untuk mengetahui pemahaman tradisi *mapacci* di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasis Pare-Pare.

b. Warga Gereja

Dapat membantu warga gereja Toraja untuk memahami dan memperkuat identitas keagamaan sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi yang sudah diwariskan dari para leluhur serta membuka ruang bagi pengembangan pemikiran teologis lokal yang unik dan khas bagi gereja Toraja, sehingga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan teologi.

c. Majelis Gereja

Sebagai pemimpin gereja analisis ini berguna untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama serta kearifan lokal yang ada pada tradisi *mapacci*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka berisi tentang hakekat kebudayaan, pandangan tentang kebudayaan, pernikahan dalam Kristen, dan tradisi *mappacci* sebagai ritual penyucian diri.

BAB III : Metode penelitian yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV : Pembahasan yang terdiri dari temuan hasil, analisis dan pemaparan hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang menguraikan tentang penutup kesimpulan dan saran.